

**SOSIALISASI PENGUATAN KEUANGAN NASIONAL MELALUI
SEKTOR PASAR MODAL GUNA INDONESIA
MENGHADAPI RESESI 2026**

***SOCIALIZATION OF NATIONAL FINANCIAL STRENGTHENING
THROUGH THE CAPITAL MARKET SECTOR TO HELP INDONESIA
FACE THE 2026 RECESSION***

**Yudha Praja¹⁾, Dini Noor Aini²⁾, Lovika Augusta Purwaningtyas³⁾,
Mohammad Imam Ali Ghufra⁴⁾, Maulana Febri Arisusanto⁵⁾**

^{1,4,5}Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

³Fakultas Hukum, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

¹Email: yudha_praja@unars.ac.id

Recived: June 25, 2025

Accepted: June 29, 2025

Published: July 16, 2025

Abstrak: Penguatan keuangan nasional melalui pasar modal penting untuk menghadapi resesi global 2026. Pasar modal menopang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada modal asing. Pengabdian ini bertujuan mengkaji strategi pemerintah dalam mengatasi tantangan resesi melalui optimalisasi sektor pasar modal sebagai sumber pembiayaan jangka panjang. Resesi dapat disebabkan oleh inflasi, deflasi, gelembung aset, guncangan ekonomi, utang berlebihan, dan perubahan teknologi. Resesi 2026 dipicu oleh kondisi global, kenaikan suku bunga, krisis pangan dan energi, serta utang yang meningkat. Indonesia masih dalam posisi waspada dengan potensi resesi yang relatif kecil. Untuk menghadapinya, diperlukan penguatan keuangan nasional melalui sektor pasar modal, seperti memperluas akses modal, mendorong IPO, penguatan regulasi yang transparan, edukasi keuangan masyarakat, serta pengembangan infrastruktur pasar modal. Langkah ini bertujuan menjaga stabilitas ekonomi dan menarik kepercayaan investor dalam menghadapi ketidakpastian global.

Kata Kunci: Penguatan Keuangan Nasional, Pasar Modal, Resesi.

Abstract: Strengthening national finance through the capital market is essential to face the global recession forecasted for 2026. The capital market supports economic growth and reduces dependence on foreign capital. This study aims to examine the government's strategy in addressing recession challenges by optimizing the capital market sector as a source of long-term financing. Recession can be triggered by inflation, deflation, asset bubbles, economic shocks, excessive debt, and technological changes. The 2026 recession is driven by global conditions, rising interest rates, food and energy crises, and increasing debt. Indonesia remains on alert with a relatively low recession risk. To overcome this, strengthening national finance through the capital market is needed, such as expanding access to capital, encouraging IPOs, enhancing transparent regulations, promoting financial literacy, and developing capital market

infrastructure. These efforts aim to maintain economic stability and build investor confidence in the face of global uncertainty.

Keywords: *National Financial Strengthening, Capital Market, Recession.*

PENDAHULUAN

Resesi adalah keadaan di mana pertumbuhan ekonomi riil negatif atau ketika produk domestik bruto turun selama enam bulan berturut-turut di tahun yang sama. Resesi dapat mengurangi semua kegiatan ekonomi pada saat yang bersamaan, seperti keuntungan perusahaan, lapangan kerja, dan investasi. Terlalu banyak inflasi dan deflasi pada suatu negara juga mendorong terjadinya resesi ekonomi (Amelia, 2023). Variabel tambahan yang berkontribusi terhadap resesi termasuk ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi, pertumbuhan ekonomi yang buruk atau negatif selama enam bulan berturut-turut, nilai impor yang jauh lebih besar daripada nilai ekspor, dan tingkat pengangguran yang semakin tinggi (Blandina, *et. al.*, 2020).

Resesi ekonomi jangka panjang sekalipun dapat mengakibatkan depresi ekonomi, yang dapat berujung pada kebangkrutan ekonomi, dimana terjadi penurunan kondisi ekonomi makro, yang tentunya berdampak pada profitabilitas pelaku usaha. Dampak utama resesi terhadap pekerja yaitu pemutusan hubungan kerja (PHK) yang lebih besar karena resesi menyebar, dan lebih banyak bisnis bangkrut atau runtuh seluruhnya yang memaksa mereka untuk memberhentikan staf mereka. Selain itu, karena tingginya angka PHK, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Tenaga kerja baru yang tersedia melonjak seketika, namun kebutuhan untuk merekrut tenaga kerja baru oleh pelaku usaha turun. Namun demikian, selama resesi bahkan pengangguran atau pekerja baru pun kesulitan menemukan posisi baru.

Perekonomian Indonesia melambat menjadi ekonomi berkembang. Indonesia adalah salah satu negara yang menunjukkan tanda-tanda akan terjadi resesi. Sebelumnya, Indonesia pernah dilanda guncangan ekonomi yang sangat besar, terutama krisis keuangan Asia yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 dan memuncak pada tahun 1998, serta krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan 2009. Sedangkan Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 5,59%.

Dengan momentum tersebut, Indonesia harus mulai berhati-hati dalam Sektor pasar modal Indonesia masih menghadapi beberapa masalah utama yang menghambat peran optimalnya dalam mendukung perekonomian. Salah satunya adalah rendahnya literasi dan inklusi keuangan, yang menyebabkan partisipasi investor ritel domestik masih terbatas. Selain itu, volatilitas pasar yang tinggi dan ketergantungan pada investor asing membuat pasar rentan terhadap gejolak global. Transparansi dan tata kelola emiten juga masih menjadi perhatian, karena dapat memengaruhi kepercayaan investor. Di sisi lain, regulasi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika pasar menghambat inovasi dan pertumbuhan produk keuangan baru di pasar modal Indonesia.

Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta pelaku industri untuk mendorong edukasi publik, reformasi regulasi, serta pengembangan produk keuangan yang inovatif. Langkah ini akan memperkuat fondasi keuangan nasional dan mempersiapkan Indonesia menghadapi resesi 2026 secara lebih resilien. Namun, upaya penguatan ini menghadapi sejumlah tantangan. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, menyebabkan minimnya pemahaman dan partisipasi dalam pasar modal. Selain itu, persepsi risiko yang tinggi dan kurangnya kepercayaan terhadap transparansi pasar menjadi hambatan lain. Regulasi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika ekonomi juga menjadi kendala dalam menciptakan pasar modal yang efisien dan inklusif.

Penguatan keuangan nasional melalui sektor pasar modal merupakan langkah strategis untuk membangun ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi ancaman resesi global yang diprediksi terjadi pada 2026. Pasar modal memiliki peran penting sebagai sumber pembiayaan jangka panjang yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi, baik melalui pendanaan sektor swasta maupun pembiayaan proyek pemerintah. Dengan memperluas partisipasi investor domestik dan meningkatkan kedalaman pasar, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada modal asing yang rentan terhadap volatilitas global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pelaksana melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi tentang penguatan keuangan nasional melalui sektor pasar modal kepada mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tantangan yang akan dihadapi negara Indonesia yakni ancaman resesi secara global dan mengetahui bagaimana pemerintah Indonesia membuat sebuah strategi dalam menghadapi resesi di tahun 2026 ini, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menyiapkan generasi muda yang melek finansial dan siap menghadapi potensi resesi global tahun 2026.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi pasar modal kepada mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo (UNARS) sebagai bentuk kontribusi akademik dalam penguatan literasi keuangan generasi muda menghadapi potensi resesi global tahun 2026. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 20 hingga 21 Mei 2025, dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. **Identifikasi Masalah dan Penyusunan Materi**, Tim pengabdian melakukan kajian awal terkait rendahnya literasi pasar modal di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil survei informal dan studi literatur dari OJK (2024), diketahui bahwa tingkat literasi pasar modal di Indonesia masih tergolong rendah, terutama pada kelompok usia produktif. Oleh karena itu, materi sosialisasi disusun berbasis pada kebutuhan pengetahuan praktis, mencakup pengenalan pasar modal, risiko resesi global, serta strategi penguatan keuangan nasional melalui investasi yang cerdas dan beretika.
2. **Sosialisasi dan Edukasi Interaktif**, Kegiatan utama berupa penyampaian materi oleh narasumber dari akademisi lintas fakultas di UNARS dan praktisi pasar modal. Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini sejalan dengan model *service*

learning, yaitu proses pembelajaran kolaboratif antara dosen dan mahasiswa untuk menghasilkan dampak sosial melalui transfer pengetahuan (Fitriani, *et. al.*, 2022).

3. **Simulasi Investasi dan Diskusi Strategis**, Peserta diajak untuk mengikuti simulasi investasi sederhana dengan menggunakan aplikasi pasar modal daring sebagai media pembelajaran. Tujuan dari simulasi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami risiko dan peluang di pasar modal secara langsung, sebagaimana disarankan oleh Sari dan Santosa (2023) dalam strategi peningkatan inklusi keuangan generasi muda.
4. **Evaluasi dan Tindak Lanjut**, Setelah kegiatan selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi terkait pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, peserta diberikan e-modul sebagai bahan pembelajaran lanjutan. Evaluasi ini berguna untuk mengukur efektivitas kegiatan serta menjadi dasar perencanaan program lanjutan di masa depan.

Menurut Suharsaputra (2012), kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan akademik kepada masyarakat luas guna meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai kelompok strategis perlu dibekali pemahaman terhadap sektor keuangan dan pasar modal guna menciptakan stabilitas ekonomi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumawardhani (2021), bahwa *community empowerment through financial literacy* adalah kunci ketahanan ekonomi nasional menghadapi ancaman global.

Literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2025), tidak hanya mencakup kemampuan mengelola keuangan pribadi, tetapi juga pemahaman terhadap instrumen pasar modal sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan sektor pasar modal perlu ditopang oleh program edukatif yang melibatkan generasi muda sebagai aktor perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Resesi

Inflasi, deflasi yang berlebihan, penggelembungan aset oleh investor, guncangan ekonomi yang tidak terduga, dan faktor lainnya dapat menyebabkan resesi. Ada kemungkinan resesi di tahun 2026 yang akan didorong oleh berbagai variabel. Namun, ada empat alasan utama resesi 2026 diantaranya dampak kondisi ekonomi global, kenaikan suku bunga bank, kesulitan pangan dan energi, serta ketidakstabilan pangan dan utang yang meningkat. Setelah memahami bahwa resesi adalah keadaan di mana kemajuan ekonomi suatu negara mengalami kejatuhan yang parah, selanjutnya harus diketahui apa penyebabnya. Berbagai faktor dapat menciptakan resesi, mulai dari kejutan dramatis yang cepat hingga konsekuensi dari inflasi yang tak terkendali. Berikut ini adalah gambaran lengkap tentang bagaimana resesi terjadi.

1) Utang yang Berlebihan

Biaya pelunasan utang bisa sampai ke titik di mana orang atau perusahaan yang mengambil utang dalam jumlah berlebihan tidak lagi mampu membayar utangnya. Perekonomian mungkin menjadi lebih buruk hingga dapat menyebabkan resesi jika orang tidak mampu membayar utang mereka dan akhirnya menyatakan kebangkrutan.

2) Terlalu Banyak Inflasi

Tren harga yang meningkat dan stabil disebut sebagai inflasi. Meskipun beberapa inflasi baik, inflasi yang berlebihan bisa sangat berbahaya. Inflasi jangka panjang dapat mengganggu selama penurunan ekonomi. Untuk mengurangi kegiatan ekonomi dalam negeri, bank sentral harus mampu mengelola inflasi dengan menaikkan suku bunga.

3) Guncangan Ekonomi

Secara Mendadak Guncangan ekonomi yang tak terduga sehingga mengakibatkan kesulitan keuangan yang signifikan adalah faktor pertama yang memicu resesi ekonomi. Pandemi yang melanda seluruh dunia beberapa tahun lalu menyebabkan guncangan ekonomi. Mayoritas negara di dunia saat

ini sedang mengalami dampak ekonomi langsung dari pandemi. Karena keadaan ini, ekonomi negara menjadi lebih buruk dan terjadi resesi.

- 4) Terlalu Banyak Deflasi Deflasi, selain inflasi, sebenarnya dapat memicu penurunan ekonomi.

Deflasi terjadi ketika harga turun terus dari waktu ke waktu, yang menurunkan biaya komoditas. Bahkan ketika harga turun, ketika deflasi lepas kendali, perdagangan mungkin terhenti total karena tidak ada yang memiliki daya beli. Jika dibiarkan, kemerosotan ekonomi bisa terjadi kapan saja.

- 5) Perubahan Teknologi Perubahan pada bidang teknologi pun ternyata bisa menyebabkan penurunan ekonomi.

Penemuan teknologi terbaru memang bisa meningkatkan produktivitas dan membantu perekonomian dalam jangka waktu yang panjang. Namun, akan ada suatu periode penyesuaian dalam penggunaan teknologi terbaru, yang bisa memberikan dampak pada kegiatan ekonomi.

Nabila (2023) menjelaskan bahwa titik di mana ekonomi memasuki resesi ditentukan oleh sejumlah faktor:

- 1) Utang yang terlalu tinggi, di mana meningkatnya *default* utang dan kebangkrutan dapat dengan cepat membuat perekonomian terpuruk.
- 2) Inflasi jangka panjang, di mana tren harga stabil namun terkadang melonjak. Resesi dapat muncul dari inflasi yang berlebihan karena mengurangi daya beli dan menurunkan konsumsi, salah satu penggerak ekonomi.
- 3) Deflasi jangka panjang, di mana harga menurun dan pendapatan menurun. Sehingga dapat mencegah orang berbelanja, yang akan merugikan perekonomian.
- 4) Karena ketidakefisienan revolusi industri terhadap banyak profesi dan meningkatnya pengangguran, perubahan teknologi yang signifikan dapat memicu resesi.

B. Upaya Penguatan Keuangan Nasional Melalui Sektor Pasar Modal

Dalam menghadapi potensi resesi pada tahun 2026 mendatang yaitu dengan menyiapkan asuransi baik dalam lingkup asuransi kesehatan, jiwa, ataupun

kendaraan. Dengan menyiapkan asuransi tentu risiko keuangan dapat ditekan secara lebih kecil, hal ini dikarenakan asuransi dapat mereduksi kerugian dari permasalahan yang mungkin kita alami di masa mendatang. Persiapan selanjutnya menghindari utang berjangka panjang, karena suku bunga bank akan mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini mengakibatkan naiknya suku bunga dalam utang yang membuat banyak masyarakat semakin sulit untuk melunasi utangnya. Selanjutnya menambah sumber pendapatan dengan menjalankan bisnis di berbagai jenis industri yang tentunya akan mendapatkan pemasukan yang lebih besar. Serta memiliki aset low risk, dengan memiliki aset low risk seperti memindahkan aset *high risk* menjadi tunai ataupun emas tentu instrument investasi yang dimiliki akan tetap stabil dan risiko yang dimiliki juga tidak sebesar aset *high risk* (Champaca & Irawan, 2023). Indonesia termasuk ke dalam negara yang sedang menuju dan berusaha untuk meminimalisir jatuhnya tingkat perekonomiannya yang dapat berujung pada resesi ekonomi. Dalam mencegah hal tersebut, Indonesia menerapkan kebijakan ekonomi untuk mencegah ketidakstabilan di sektor keuangan. Kebijakan ekonomi ini dilampirkan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2020 mengenai kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan dalam penanganan pandemi covid-19 dan/atau menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan. Berikut adalah dokumentasi dengan 3 pematik pada acara sosialisasi penguatan keuangan nasional melalui sektor pasar modal guna indonesia menghadapi resesi 2026, di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.



Gambar 1. Dokumentasi pemateri



Gambar 2. Sesi Foto Bersama

Menghadapi ancaman resesif global pada Tahun 2026, Indonesia perlu memperkuat ketahanan sistem keuangan nasional. Salah satu langkah strategi adalah mengoptimalkan peran sektor pasar modal,yaitu :

- 1) Memperluas akses terhadap modal pasar, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada pembiayaan eksternal dan memperkuat struktur keuangan dalam negeri. Pasar modal yang sehat dan stabil dapat menjadi sumber pembiayaan jangka panjang yang efisien bagi pembangunan ekonomi nasional.
- 2) Mendorong lebih banyak perusahaan nasional untuk melakukan penawaran umum (IPO), serta memfasilitasi pembiayaan berkelanjutan melalui instrumen seperti obligasi hijau dan sukuk. Selain itu, peningkatan literasi

keuangan masyarakat akan mendorong partisipasi investor domestik, memperkuat basis investor, dan meningkatkan stabilitas pasar.

- 3) Pemerintah dan otoritas terkait juga perlu terus mengembangkan regulasi yang adaptif, transparan, dan akuntabel untuk menjaga kepercayaan investor. Transformasi digital di sektor pasar modal pun harus dipercepat guna meningkatkan efisiensi, keamanan, dan inklusivitas, pemerintah bersama OJK dan BEI perlu mendorong peningkatan jumlah emisi, memperluas partisipasi investor domestik, serta memperkuat regulasi.
- 4) Edukasi keuangan kepada masyarakat juga sangat penting agar semakin banyak investor ritel yang terlibat, mengurangi ketergantungan pada investor asing. Di sisi lain, digitalisasi layanan pasar modal harus terus ditingkatkan untuk mempermudah akses, efisiensi transaksi, dan memperluas inklusi.
- 5) Penguatan infrastruktur pasar modal, seperti *central clearing*, peningkatan kualitas informasi keuangan, serta pengawasan yang efektif, juga berperan vital dalam menciptakan kepercayaan investor.

Dengan penguatan sektor pasar modal, Indonesia akan memiliki fondasi ekonomi yang lebih kokoh, sehingga mampu menghadapi tekanan global dan resesi dengan lebih stabil. Langkah ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang menuju kemandirian ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Inflasi berkepanjangan, deflasi yang berlebihan, gelembung aset yang dilakukan investor, guncangan ekonomi yang tidak terduga, utang yang berlebihan, serta perubahan pada teknologi dapat menyebabkan resesi. Ada empat alasan utama resesi 2026 diantaranya dampak kondisi ekonomi global, kenaikan suku bunga bank, kesulitan pangan dan energi, serta ketidakstabilan pangan dan utang yang meningkat. Indonesia akan selamat dari jurang resesi jika bisa mempertahankan proyeksi ekonominya. Indonesia hingga saat ini masih memegang erat kata potensi pada setiap pemberitaan resesi 2026, yang artinya masih dalam kondisi siaga dan memiliki kemungkinan terjadi yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain.

Untuk menghadapi potensi resesi pada tahun 2026 mendatang dengan cara Penguatan Keuangan Nasional Melalui Sektor Pasar Modal yaitu memperluas akses terhadap modal pasar, mendorong lebih banyak perusahaan nasional untuk melakukan penawaran umum (IPO), Pemerintah dan otoritas terkait juga perlu terus mengembangkan regulasi yang adaptif, transparan, dan akuntabel untuk menjaga kepercayaan investor, edukasi keuangan kepada masyarakat dan penguatan infrastruktur pasar modal, seperti *central clearing*, peningkatan kualitas informasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. N. (2023). Tantangan Wirausaha Menghadapi Ancaman Resesi Ekonomi Global 2023. 1–4.
- Blandina, S., Noor Fitriani, A., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043>
- Champaca, M., & Irawan, S. (2023). Menghadapi Potensi Resesi pada Tahun 2023 Mendatang. 1–3.
- Deddy, A., Sutrasna, Y., & N, R. D. A. (n.d.). Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global Terhadap Cadangan Devisa Dari Segi Aktivitas Ekonomi Makro.
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378–385. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Buku Fakta Pasar Modal 2023*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Buku Fakta Pasar Modal 2024*. Jakarta: OJK.
- Penjara, Doresman L. (2024). *Resi Global dan Dampaknya pada Pasar Modal di Indonesia*. *Arsip Lingkaran*, 1(5), hlm. 1–25.
- Fitriani, D., Nugroho, H., & Sasmita, A. (2022). *Penguatan Literasi Keuangan Mahasiswa Melalui Edukasi Pasar Modal Sebagai Bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–52.
- Kusumawardhani, A. (2021). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Literasi Keuangan*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Masyarakat.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Buku Fakta Pasar Modal 2023*. Jakarta: OJK.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Buku Fakta Pasar Modal 2024*. Jakarta: OJK.
- Sari, D. N., & Santosa, B. (2023). *Meningkatkan Literasi Investasi Melalui Simulasi Pasar Modal bagi Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 112-119.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Anisa Nabila, N. (2023). Bayang-Bayang Resesi 2023. 1–6.